

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki banyak kebudayaan yang cukup unik. Uniknya kebudayaan-kebudayaan yang ada di Jepang biasanya dipengaruhi pula oleh kebudayaan bangsa-bangsa di dataran Asia lainnya seperti China, Korea, Mongol, dan sebagainya. Di Jepang cukup banyak terdapat perayaan ( 祭り ; *Matsuri* ) dan hampir setiap bulan orang Jepang merayakan perayaan-perayaan itu. Ada beberapa perayaan di Jepang yang biasanya dijadikan sebagai hari libur nasional. Misalnya: Hari kedewasaan ( 成人の日 ; *Seijin no Hi* ) yang mulai tahun 2003 dirayakan setiap hari Sabtu minggu kedua pada bulan Januari, Hari anak-anak ( 子どもの日 ; *Kodomo no Hi* ) yang dirayakan setiap tanggal 5 Mei, dan sebagainya.

5 Mei adalah Hari Anak-Anak atau hari kesehatan dan kesejahteraan anak-anak. Sering disebut juga *Tango no Sekku* ( 端午の節句 ) atau lebih dikenal dengan *Kodomo no Hi* ( 子供の日 ). Sejak 5 Mei 1948, perayaan *Kodomo no Hi* menjadi hari libur nasional dan ditetapkan resmi sebagai Hari Anak-Anak. Perayaan ini biasanya dirayakan oleh seluruh keluarga di Jepang, terutama oleh keluarga yang

memiliki anak laki-laki. Hingga kini tradisi itu masih dirayakan sebagai perayaan anak laki-laki. Biasanya, setiap 5 Mei keluarga yang memiliki anak laki-laki memajang boneka bersimbol peperangan ( 武蔵人形 ; *mushaninyou* ), menyantap nasi kepal terbungkus daun bambu ( 粽 ; *chimaki* ) dan kue ketan berisi kacang manis yang terbungkus daun ek ( 柏餅 ; *kashiwamochi* ), serta memasang *koinobori* di pekarangan rumahnya.

*Koinobori* ( 鯉のぼり ), yaitu sejenis bendera berbentuk ikan koi berwarna hitam, merah, biru atau hijau. *Koinobori* ( 鯉のぼり ) berasal dari kata “ *koi no taki nobori* “. Menurut mitos yang berkembang di China, zaman dahulu ikan koi dipercaya sebagai ikan yang paling kuat. Mereka percaya bahwa ikan koi dapat mendaki air terjun, dan ikan koi yang berhasil mendaki air terjun akan berubah menjadi naga. Lalu kepercayaan itu pun mulai masuk dan berkembang di Jepang. Pada awalnya, di Jepang *koinobori* dipasang pada saat bayi laki-laki lahir. Pada saat itu orang Jepang percaya kalau dengan memasang *koinobori* ( 鯉のぼり ) di pekarangan rumahnya, maka ketika dewa turun akan memberkati dan melindungi bayi laki-laki mereka. Konon warna-warna *koinobori* ( 鯉のぼり ) dipercaya dapat menarik perhatian dewa yang turun dari langit untuk memberkati. Pada saat ini masyarakat Jepang memasang *koinobori* ( 鯉のぼり ) sebagai harapan agar anak laki-laki mereka sehat dan kuat seperti ikan koi.

*Koinobori* ( 鯉のぼり ) biasanya mulai dipasang sebulan sebelum perayaan *Kodomo no Hi* ( 子どもの日 ) yaitu pada bulan April. *Koinobori* ( 鯉のぼり ) dipasang secara berurutan dari yang paling besar hingga yang paling kecil. *Koinobori* ( 鯉のぼり ) yang paling besar akan dipasang paling atas setelah *fukinagashi* ( sejenis kincir ). Berdasarkan kepercayaan orang Jepang, *koinobori* ( 鯉のぼり ) dipasang paling atas adalah *koinobori* ( 鯉のぼり ) berwarna hitam yang merupakan simbol seorang ayah yang kuat dan tegar. Lalu di bawahnya dipasang *koinobori* ( 鯉のぼり ) berwarna merah yang merupakan simbol seorang ibu, dan di bawahnya lagi dipasang *koinobori* ( 鯉のぼり ) berwarna biru yang merupakan simbol seorang anak. Ketiga *koinobori* ( 鯉のぼり ) itu dipercaya sebagai simbol perdamaian, kehidupan, kecerdasan, pertumbuhan, dan keluarga yang sejahtera. Warna putih, hitam, merah, biru atau hijau yang terdapat pada *koinobori* ( 鯉のぼり ) adalah warna tradisional Jepang dan dipercaya sebagai warna yang membawa keberuntungan.

Adapun pertimbangan penulis membahas mengenai *koinobori* ( 鯉のぼり ) adalah mengapa sampai sekarang *koinobori* ( 鯉のぼり ) masih digunakan pada perayaan *Kodomo no Hi* ( 子供の日 ), dan mitos-mitos apa saja yang terdapat pada *koinobori* ( 鯉のぼり ). Selain itu, penulis juga belum menemukan penelitian sebelumnya tentang *koinobori* ( 鯉のぼり ) ini. Pada umumnya *koinobori* ( 鯉の

ぼり ) hanyalah salah satu simbol dari perayaan Kodomo no Hi ( 子どもの日 ), tetapi dibalik dari semuanya itu *koinobori* ( 鯉のぼり ) mengandung makna lain yang perlu penulis teliti lebih jauh.

### 1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang akan penulis bahas dalam penelitian ini adalah:

1. Mitos apa yang terdapat dalam *koinobori* ( 鯉のぼり ).
2. Bagaimana peranan mitos *koinobori* ( 鯉のぼり ) dalam budaya Jepang.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini :

1. Mendeskripsikan mitos yang terdapat pada *koinobori* ( 鯉のぼり ).
2. Mendeskripsikan peranan mitos *koinobori* ( 鯉のぼり ) dalam budaya Jepang.

### 1.4 Metodologi

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode mitologi karena sesuai dengan objek yang penulis teliti, yaitu mengenai mitos yang terdapat pada *koinobori* ( 鯉のぼり ).

Mitos adalah suatu pernyataan mengenai simbol, lambang, tanda sesuai dengan kenyataan dan merupakan peristiwa yang terjadi di dunia. Kata mitos itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *muthos*. *Muthos* berarti cerita mengenai banyak dewa dan kekuatan manusia ( The Encyclopedia of religion, Eliade, hal:261 ). Dalam bahasa Jepang, mitos disebut *shinwa* ( 神話 ). *Shinwa* ( 神話 ) adalah cerita berintikan para dewata, mengenai mengenai asal usul terjadinya alam semesta, manusia, negara dan kebudayaan ( Nihon Bungakushi,1983:5 ).

Penulis menggunakan metode mitologi menurut Roland Barthes ( 1972 ). Barthes memaparkan mitologi melalui tanda-tanda dengan membahas historis tanda-tanda dan simbol. Tanda dan simbol yang dikatakan Barthes sama dengan Saussure, yaitu terdiri dari penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk-bentuk dan medium yang diambil oleh suatu tanda, seperti sebuah bunyi, gambar, coretan. Petanda adalah konsep dan makna-makna. Barthes ( 1972 ) mengambil pendekatan Saussure ( 1960 ) dan menerapkan pada praktik-praktik budaya populer untuk melihat bagaimana peristiwa-peristiwa seperti budaya populer menciptakan makna.

Barthes menyatakan ada dua macam sistem pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan tingkat makna yang deskriptif<sup>1</sup> yang dipahami oleh

---

<sup>1</sup> Deskriptif adalah menggambarkan apa adanya.

hampir semua anggota suatu kebudayaan. Konotasi merupakan, makna yang tercipta dengan cara menghubungkan penanda-penanda ( bunyi, gambar, coretan ) dengan aspek kebudayaan yang lebih luas, misalnya seperti keyakinan-keyakinan, sikap dan pandangan masyarakat sosial tertentu. Konotasi inilah yang disebut mitos. Meski mitos merupakan konstruksi sosial, mereka tampak seperti kebenaran-kebenaran universal yang tertanam dalam nalar sehari-hari.

Menurut Barthes mitos dan ideologi bekerja dengan cara mengalamiahkan penafsiran-penafsiran yang sebenarnya bersifat tidak tetap dan secara historis bersifat spesifik. Artinya mitos membuat pandangan dunia tertentu seolah-olah menjadi tidak mungkin ditentang karena itulah yang alami atau memang takdir Tuhan. ” Mitos bertugas memberikan pembenaran alamiah pada suatu intensi historis dan membuat kesementaraan seolah abadi ”( Barthes,1972:155 ).

Selain itu konotasi mitos yang lazim berupa cerita rakyat, legenda, dongeng dan lain-lain. Mitos telah menciptakan sejumlah teori kontemporer ( masa sekarang atau masa kini ). Dalam *Mythologies*, Barthes menunjukkan bahwa mitos bersifat universal.

Mitos juga menguraikan makna kehidupan dunia yang kita diami dengan pandangan terhadap masa kini melalui masa silam. Barthes mempercayai bahwa versi imajiner tentang sejarah, masyarakat dan kebudayaan adalah mitos yang menjadi sumber kebenaran. Mitos melahirkan ideologi karena menurut Barthes mitos mengubah makna menjadi bentuk.

Pada umumnya mitologi adalah suatu cerita yang menjelaskan dan melukiskan serta menggambarkan elemen dasar yang asli ( sesuai dengan kenyataan ) dan asumsi-asumsi budaya cerita mitos yang saling berkaitan. Sebagai contoh bagaimana dunia bermula, bagaimana manusia dan hewan tercipta, dan bagaimana adat-istiadat, gerak isyarat atau bentuk aktivitas manusia. Mitos sendiri dapat mengalami perubahan yang berbeda dari mitos-mitos masa lalu dengan sekarang.

Untuk melengkapi penulisan ini, penulis menggunakan teknik studi pustaka, dengan mencari data dari internet serta buku-buku yang mendukung penelitian.

### **1.5 Organisasi Penulisan**

Penulisan skripsi ini dibagi kedalam empat bab, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Teori, Bab III Analisis data, Bab IV Kesimpulan.

Pada Bab I Pendahuluan terbagi menjadi 5 sub bab, Yaitu Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metodologi, dan Organisasi Penulisan. Latar Belakang Masalah berisi pandangan penulis tentang sesuatu yang melandasi penulisan Skripsi, misalnya, penjelasan *koinobori* ( 鯉のぼり ), aspek mitos, dan kelayakkan penelitian ini yang bukan merupakan saduran ulang tetapi bersifat melengkapi penelitian lain. Pembatasan Masalah berisi pembatasan masalah yang akan penulis bahas dalam penelitian ini, yaitu mengenai mitos apa yang terdapat dalam *koinobori* ( 鯉のぼり ) dan peranan mitos *koinobori* ( 鯉のぼり ) dalam budaya Jepang. Tujuan Penelitian berisi untuk apa penelitian dilakukan.

Metodologi berisi cara pikir mitologis Barthes untuk mengarahkan pendeskripsian data-data. Organisasi Penulisan berisi sistematika penulisan dari Bab 1 pendahuluan sampai Bab IV kesimpulan.

Pada Bab II, penulis akan menguraikan mengenai teori mitos yang terkait dengan objek yang diteliti, yaitu mengenai: Sejarah *koinobori* ( 鯉のぼり ); Mitos apa yang berhubungan dengan jenis-jenis *koinobori* ( 鯉のぼり ); Mitos apa yang berhubungan dengan warna-warna *koinobori* ( 鯉のぼり ); Mitos apa yang berhubungan dengan corak-corak *koinobori* ( 鯉のぼり ); Mitos apa yang berhubungan dengan cara pemasangan *koinobori* ( 鯉のぼり ), dan Mitos di Jepang.

Pada Bab III Analisis data atau bahan beserta kutipan-kutipan, penulis menganalisis mengenai mitos yang terdapat pada *koinobori* ( 鯉のぼり ). Pada Bab IV Kesimpulan, penulis menarik kesimpulan yang didapat dari hasil analisis pada bab sebelumnya sesuai tujuan penelitian.